

STUDI KASUS: KESIAPAN PSIKOLOGI GURU BAHASA INDONESIA DASAR MENYONGSONG KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Alma Tiara

Universitas Jambi, Indonesia
Almatiaara880@gmail.com

Rustam

Universitas Jambi, Indonesia
rustam@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetengahkan hasil penelitian kualitatif terhadap pengalaman guru bahasa Indonesia di Jambi dalam membuat RPP kurikulum merdeka belajar dan kesiapan guru dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. Jenis penelitian ini ialah kualitatif, sedangkan partisipan penelitian ini adalah 3 orang guru bahasa Indonesia yang saat ini menjadi guru SMP di Jambi. Dari 3 partisipan, 2 guru di antaranya 2 guru SMP kota Jambi, 1 guru SMA Kota Jambi. Dengan menerapkan desain penelitian studi kasus, data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen wawancara yang dilakukan terhadap 3 guru bahasa Indonesia SMP yang berasal dari lintas angkatan, yang secara sukarela menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditunjukkan bahwa pengalaman mendasar yang dihadapi guru dalam menyusun RPP mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dominan mengarah pada kemampuan guru dalam mengenal karakteristik dan kemampuan siswa. Dari hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kemandirian dalam menyusun dan meimplementasikan RPP dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, kesiapan, Merdeka Belajar, Pengalaman.

Abstract

This study aims to present the results of qualitative research on the experiences of Indonesian language teachers in Jambi in making lesson plans for the independent learning curriculum and teacher readiness in welcoming the independent learning policy. This type of research is qualitative, while the participants of this study are 3 Indonesian language teachers who are currently junior high school teachers in Jambi. Of the 3 participants, 2 teachers were 2 Jambi city junior high school teachers, 1 Jambi city high school teacher. By applying a case study research design, research data were collected using an interview instrument conducted with 3 junior high school Indonesian teachers from across generations, who voluntarily participated in this study.

Based on the results of the interviews, it can be shown that the basic experience faced by teachers in preparing lesson plans for Indonesian subjects is more dominant towards the teacher's ability to recognize the characteristics and abilities of students. From the research results it can be concluded that teachers have independence in preparing and implementing lesson plans in learning.

Keywords: Bahasa, convenience, Merdeka Belajar, Experience.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari pendidikan, kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum menempati posisi kunci dalam pendidikan, yaitu berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, dan pada akhirnya menentukan jenis dan mutu lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Syam, 2011). Kurikulum sebagai program atau program tidak ada artinya jika tidak dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran (Julaeha, 2021). Begitu pula sebaliknya, jika tidak ada kurikulum yang jelas untuk dijadikan acuan, pembelajaran tidak akan efektif. Pertanyaan tentang bagaimana mengembangkan kurikulum bukanlah pertanyaan yang mudah, juga tidak sederhana yang dibayangkan. Secara makro, kurikulum berfungsi sebagai alat dan pedoman untuk membimbing peserta didik sesuai dengan harapan dan aspirasi masyarakat (Atep, 2018);(Ali, 2018). Peran kurikulum kajian dalam pembelajaran mengajar kegiatan, kontribusi siswa, kompetensi pendidik sebagai arah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wahyudin, 2014);(Mubarok, 2021). Dari jaman kemerdekaan sampai sekarang Indonesia sudah mengalami perubahan

program sebanyak 11 kali (Widyastono, 2015).

Yang terakhir ini ialah Kurikulum Merdeka. Konsep Merdeka Belajar ialah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Hr & Wakia, 2021). Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya (Purba, 2022). Sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Merdeka Belajar mendorong pergeseran paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran (Sartini & Mulyono, 2022);(Diah, 2023). Pergeseran paradigma yang diharapkan antara lain penguatan kemandirian guru sebagai pengendali proses pembelajaran, melepaskan kontrol atas standar yang terlalu membatasi dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan penguatan student agency yaitu hak dan kemampuan siswa. melalui penetapan tujuan pembelajaran, merefleksikan kemampuan diri sendiri, bersikap proaktif, dan mengambil langkah-langkah yang bertanggung jawab untuk kesuksesan diri sendiri untuk menentukan proses pembelajaran.

Menyikapi kompetensi yang dibutuhkan dalam era revolusi industri

4.0 mengharuskan siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan efisien (Afista et al., 2020). Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia, untuk meningkatkan SDM, Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Program tersebut meliputi USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi. Kemendikbud menyederhanakan penyusunan RPP dengan memotong beberapa komponen. Dalam kebijakan baru ini, guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan memformat RPP. Tiga komponen inti RPP meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Penulisan RPP dilakukan secara efisien dan efektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan menilai proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan kebijakan RPP oleh Nadiem Makarim, menarik agaknya untuk melihat proses adaptasi dan penyesuaian terkait pelaksanaan pembuatan RPP oleh guru bahasa Indonesia. Setiap adanya kebijakan yang bersifat positif, suatu instansi pasti berupaya mempersiapkan segala kebutuhan dalam menunjang kebijakan tersebut. Sebagaimana yang terjadi di MTsN Madiun menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kesiapan yang tinggi baik kognitif, psikologi, sarana dan prasarana (Masrurroh, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang berupaya mengungkapkan isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman baik atau buruk dalam penyusunan RPP, penting untuk dilakukan agar dapat ditelusuri fakta-fakta secara empirik dan temuan-temuan yang bermakna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di

Indonesia dalam berbagai pengalaman guru-guru di nusantara ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditelusuri pengalaman dan kesiapan yang dirasa oleh guru bahasa Indonesia dalam upayanya membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kurikulum merdeka belajar.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Sugiyono, (2017) metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dengan menerapkan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan pengalaman dan kesiapan yang dirasa oleh guru bahasa Indonesia dalam upayanya membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kurikulum merdeka belajar.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah 3 orang guru bahasa Indonesia yang saat ini menjadi guru SMP di Jambi. Dari 3 partisipan, 2 guru di antaranya 2 guru SMP kota Jambi, 1 guru SMA Kota Jambi. Partisipan dipilih berdasarkan kesediaannya untuk dijadikan partisipan penelitian.

Teknik Pengumpulan dan Analisis

Data

Data penelitian dikumpulkan berdasarkan instrumen wawancara yang diberikan kepada partisipan secara daring menggunakan *Google Form*. Wawancara terstruktur dilakukan secara tertulis menggunakan bahasa Indonesia dengan berfokus pada pemahaman dan pemangalam guru mengenai RPP dan penyusunannya. Wawancara dilakukan pada guru yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, ditempatnya mengajar tersebut, setelah partisipan mengikuti pengalaman

menyusun RPP Kurikulum 2013 dan merasakan menyusun RPP kurikulum merdeka belajar selama minimal 2 semester. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan tema-tema yang dominan ditemukan dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-hasil penelitian yang diketengahkan pada bagian ini berupa data kualitatif yang memperlihatkan adanya pengalaman guru dan kesiapan guru menyongsong kurikulum merdeka belajar. Meskipun demikian, pada sebagian besar tidak ditemukan adanya pengalaman buruk dalam membuat dan menggunakan RPP sesuai dengan konteks dan kepentingannya. Selanjutnya, pengalaman dan kesiapan yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada bagian berikut.

Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperlihatkan bahwa sebagian guru mengalami masalah-masalah yang menjadi kendala dalam membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dengan format kurikulum merdeka belajar. Pengalaman-pengalaman yang ditemukan adalah:

1. Penguasaan mengenal siswa

Keterbatasan dan kurangnya pengetahuan tentang karakteristik dan kemampuan siswa dalam bidang yang diminatinya menjadi kendala yang mendasar dihadapi oleh guru dalam menyusun RPP mata pelajaran bahasa Indonesia, baik dalam penyusunan RPP sampai pada penilaian yang memerlukan ragam kemampuan guru dalam membuat RPP sesuai bidang kemampuan siswanya. Kendala ini dialami oleh partisipan Ruro (nama samaran) guru SMP, Jambi.

Susah-susah gampang, karena harus mengenal macam-macam anak dalam menggunakan RPP berdiferensiasi yaitu terfokus pada kemampuan dan kualitas anak. Kalau RPP k13 terlalu tebal dan kurang terfokus pada siswa, kalau MB lebih simpel yaitu hanya satu lembar lebih terfokus pada siswa dan hanya point-point penting saja.

Dari pernyataan Ruro di atas dapat diisyaratkan bahwa kendala penguasaan mengenal siswa berkaitan erat juga dengan kesulitan menyusun RPP, terutama memetakan minat siswa. Selain itu, perbedaan antara format RPP KMB dengan k13, menjadi penyelamat tersendiri bagi guru yang menyusun RPP pelajaran bahasa Indonesia.

2. Kelemahan KMB

Kendala dalam keterbatasan mengenal siswa, yang berimbas pada anggapan bahwa kurangnya kematangan kurikulum merdeka belajar menyebabkan terjadinya gagap teknologi dalam penggunaan perangkat kelas dan lunak teknologi informasi. Seperti yang dialami Sina berikut ini.

Lebih mengeksplor diri sendiri dan lebih banyak belajar dengan orang lain (berkolaborasi). Siswa lebih bersemangat, dan lebih kreatif, asasmennya berdiferensiasi. Namun terdapat kelemahan Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah dinilai kurang matang dalam persiapannya, Sistem pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik dan kurangnya SDM dan sistem belum terstruktur.

Dalam tuturan Sina terlihat adanya pengaruh kemampuan tenaga pendidik, misalnya ‘mengeksplor diri sendiri. Hal seperti ini juga dapat ditemukan dalam tuturan Juna, partisipan gur dari SMA. Karena keterbatasannya dalam mengoperasikan perangkat teknologi terpaksa mengemukakan kendala yang dialaminya dalam mengajar bahasa Indonesia. Menurut pengakuannya, Juna merasa ‘tidak paham IT, siapapun bisa masuk ke kelas menyampaikan materi tersebut jika guru bidang studinya berhalangan, karena semua sudah lengkap di dalam bahkan glosarim dan teknik penilaian juga sudah tertera’. Pada konteks ini yang terjadi adalah kalaborasi— dari guru yang berpengalaman tinggi mengenai teknologi informasi.

Kesiapan Menyusun RPP

Berdasarkan data hasil wawancara terungkap kesiapan guru dalam penyusunan RPP versi Merdeka Belajar yang dihadapi cukup bervariasi. Meskipun demikian, ada kecenderungan kesiapan yang dominan ditemukan dari hasil wawancara, yakni partisipan secara mandiri melatih sendiri kemampuannya dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP yang benar, mencari dan menganalisis kebutuhan RPP mata pelajaran bahasa Indonesia. Kecenderungan ini dapat terlihat dari hasil wawancara berikut.

Pengalaman dan kesesuaian RPP yang kita terapkan karena ada kelebihan dan kekurangannya. Pembelajaran mandiri adalah ketika guru melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan pilihan

metode pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Liberty tidak mengadopsi pendekatan belajar satu ukuran untuk semua karena setiap anak memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda. Kebebasan untuk belajar Pembelajaran Terapan melalui pendekatan yang berbeda. Kunci untuk mengembangkan guru belajar mandiri. Pencapaian kemandirian guru belajar harus dilandasi kesadaran diri dan didukung oleh berbagai pemangku kepentingan.

Harus lebih meluangkan waktu. Analisis kondisi dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan.

Sebelum sekolah dimulai, dan bisa juga pada saat sekolah sudah mulai, karena penyusunan RPP itu, bisa kapan saja yang penting tdk mengganggu kbm. Wakil kurikulum, vidio vidio, dan teman sejawat atau guru serumpun.

Pemanfaatan mitra kerja sebagai tempat bertanya dan berlatih menyusun RPP menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi kendala. Selain itu, pemanfaatan teknologi, utamanya penggunaan gawai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kesiapan yang digunakan oleh guru dalam mempelajari kurikulum merdeka belajar. Pada konteks ini, konten-konten yang tersedia di Youtube dan jurnal-jurnal menjadi sumber belajar yang sangat diandalkan oleh para guru dalam memahami kurikulum merdeka belajar, seperti tersirat dari hasil wawancara di atas. Hasil-hasil

penelitian yang dipaparkan di atas mengisyaratkan adanya antusiasme dan motivasi yang positif dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. Dengan didukung oleh kemandirian dalam belajar, kemampuan belajar yang tepat, serta kompetensi literasi digital yang cukup penguasaan dan kemahiran berkolaborasi.

Pembahasan

Penelitian ini berupaya memaparkan pengalaman dan kesiapan yang dirasa oleh guru bahasa Indonesia dalam upayanya membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kurikulum merdeka belajar. Hasil-hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan mengenal karakteristik siswa dan kemampuannya menjadi kendala yang mendasar dialami oleh guru dalam membuat RPP.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan Ahmad, (2021) yang menegaskan bahwa kesiapan psikologi yang mengarah kepada semangat guru dalam menyusun RPP dengan benar itu dapat menyongsong kebijakan merdeka belajar khususnya dalam menyusun RPP. Dengan kata lain kesiapan berdasarkan aspek kesiapan fisik dan kesiapan psikologis serta infrastruktur pendukung pembelajaran terhadap politik otonom merupakan yang tertinggi, pada pengetahuan dalam pelajaran ringkas yang dianggap untuk memfasilitasi para guru. Adapun tingkat kesiapan psikologis, tingkat kesiapan psikologis tertinggi terdapat pada RPP yang ringkas dinilai mampu menumbuhkan minat dan motivasi guru dalam penyusunannya. Tingkat kesiapan psikologis terendah ditemukan pada AKM dan survei karakter, yang dinilai oleh guru kurang tertarik dan termotivasi untuk mempersiapkan penilaian.

Kondisi infrastruktur penunjang belajar kebijakan kebebasan belajar di MTsN 9 Madiun memenuhi syarat siap dan memadai. Sarana dan prasarana madrasah melebihi kriteria standar perolehan fasilitas belajar berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2007 dan memperhatikan hubungan antara jumlah siswa dengan ketersediaan sarana penunjang belajar (Permendiknas, 2007). Perpustakaan sebagai sarana penunjang literasi menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Kondisi sarana belajar juga dalam kondisi baik. Namun, untuk lab, madrasah tidak dapat memberikan akses penuh di luar ruang kelas. Selanjutnya, salah satu temuan menarik dari penelitian ini di antaranya adalah guru memperlihatkan kemandirian dalam memahami RPP format merdeka belajar, yang dalam konteks ini tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal/kursus dari lembaga pendidikan di tempat mengajar, melainkan secara proaktif mencari dan menemukan sendiri sumber-sumber belajar yang dapat diakses untuk kesiapan menyongsong keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas dapat diketengahkan beberapa temuan berikut. Pertama, guru dalam konteks penelitian ini memiliki kemandirian dalam belajar mengenal dan menyiapkan RPP (*self-regulated learning*) yang lebih menekankan pada strategi kognitif dalam mengenal siswa, mengenal diri sendiri, dan keterampilan membaca teks, dan literasi digital. Kedua, strategi kolaborasi digunakan

oleh guru dalam peningkatan penerapan RPP. Ketiga, pemanfaatan teknologi dapat mendukung penguasaan berbagai aspek dalam penyusunan dan implementasi RPP, di antaranya mengoprasikan perangkat keras dan penyaluran informasi. Simpulan di atas mengimplikasikan bahwa pengalaman guru bahasa Indonesia dalam membuat RPP format kurikulum merdeka belajar memerlukan penyiapan sejumlah aktivitas yang dapat merangsang motivasi serta kognisi, terutama dalam penguasaan literasi dan penggunaannya sesuai konteks yang dapat diaplikasikan dalam penyusunan RPP pembelajaran bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital yang mendukung dalam penyusunan RPP dan pembelajaran bahasa Indonesia agar proses capaian pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih cepat mencapai sasarannya. Untuk itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam ruang lingkup lebih luas dan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di MTSN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Ahmad. (2021). Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan MATEMATIKA*, 15(58), 129–134.
- Ali, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Peta Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Global Edukasi*, 1(6).
- Atep. (2018). Kurikulum Sebagai Pedoman Program Dan Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 105(3), 129–133.
- Diah. (2023). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui implementasi metode eksperimen pada mata pelajaran ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186–196.
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Julaeha. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 1–26.
- Masrurroh. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Sebagai Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IX Di MTsN 06 Madiun Tahun Ajaran 2020/2021. In *Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO*.
- Mubarok, R. (2021). Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Studi Islam*

Lintas Negara, 3(2), 75–85.

- Permendiknas. (2007). *NO 41 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Purba. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–99.
- Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Bandung : Alfabeta, CV*.
- Syam, A. R. (2011). Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>
- Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. In *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*.
- Widyastono. (2015). Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013. In *Jakarta: Bumi Aksara*.